

# ANALISIS TRANSPARANSI DAN AKUNTABILITAS PENGELOLAAN DANA DADIA YANG DILANDASI DENGAN PENERAPAN SANKSI *MEPENGING*

Luh Deni Sri Wahyuni

Jurusan S1 Akuntansi  
Universitas Pendidikan Ganesha

email : [deni.id933@gmail.com](mailto:deni.id933@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana dadia yang dilandasi dengan penerapan sanksi *mepenging* di Dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh, Desa Bulian. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang menekankan pada persepsi dan perilaku manusia. Teknik analisis data yang digunakan yaitu : 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) sumber pemasukan reguler dadia dan sumber pemasukan non reguler dadia berasal dari *peturunan* (iuran wajib) dan dari dana punia dan dana bansos. 2) alasan menerapkan sanksi *mepenging* adalah untuk meminimalisir penunggakan *peturunan* dari warga dadia. 3) Alasan dadia tidak membuat laporan keuangan yaitu : kompetensi warga dadia yang kurang, lingkup organisasi kecil, tidak ada peraturan untuk membuat laporan keuangan. 4) Proses pertanggungjawaban pengurus dadia dilakukan dengan membuat laporan keuangan sederhana dan mengumumkan pemasukan dan pengeluaran pada saat *paruman*.

**Kata Kunci :** Transparansi, Akuntabilitas, Dadia, Pengelolaan Keuangan.

## Abstract

This research aimed at analyzing the transparency and accountability of dadia fund management which was based on the implementation of *mepenging* sanction at Dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh, Bulian Village. This research was conducted with a qualitative method that emphasized human perception and behavior. The data analysis techniques used were: 1) data reduction, 2) data presentation, 3) conclusions drawing.

The results of this research revealed that: 1) The dadia source of regular and irregular income was from obligatory contributions and from donations and social assistance fund. 2) The reason for implementing *mepenging* sanction was to minimize the payment delay from the Dadia residents. 3) The reasons dadia did not make financial reports were: the lack competency of dadia residents, the organization small scope, no regulations for making financial statements. 4) The process of accountability of the board of administrators was carried out through making a simple financial report and announcing the income and expenses at the time of *paruman*.

**Keywords:** Transparency, Accountability, Dadia, Financial Management.

## PENDAHULUAN

Transparansi dan Akuntabilitas menjadi suatu hal yang sangat penting bagi pengelolaan keuangan di setiap organisasi, baik organisasi Pemerintahan maupun organisasi non Pemerintahan. Transparansi adalah kewajiban bagi para pengelola untuk menjalankan prinsip keterbukaan dalam proses penyampaian informasi dimana harus disampaikan secara lengkap,

benar, dan tepat waktu kepada semua pemangku kepentingan dimana tidak ada hal-hal yang disembunyikan atau ditutup-tutupi (*National Committee Governance* 2006:104 dalam Sukrisno (2011)). Sedangkan Akuntabilitas adalah kewajiban pihak penerima wewenang untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkannya segala aktivitas di kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi wewenang yang memiliki hak dan kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut (Mardiasmo 2002:20). Untuk terwujudnya Transparansi dan Akuntabilitas harus didukung dengan adanya sistem pengelolaan dan pelaporan keuangan yang baik agar dapat menghasilkan informasi yang relevan dan mudah dimengerti oleh pemangku kepentingan. Laporan keuangan yang disajikan sangat penting bagi pihak yang memerlukan atau berkepentingan guna mengetahui posisi keuangan organisasi dan dapat mengambil keputusan-keputusan tertentu untuk kelangsungan organisasinya.

Dadia merupakan klen kecil patrilineal di daerah Bali Hindu dan Bali Aga, yang merupakan sekelompok kekerabatan yang terdiri dari satu nenek moyang dan satu sama lain terikat melalui garis keturunan laki-laki. Karena dadia merupakan salah satu bentuk organisasi yang ada di pedesaan Bali, tentu saja memiliki bentuk pengelolaan keuangan. Biasanya pengelolaan keuangan yang ada di tingkat dadia dapat dikatakan sederhana, karena dalam membuat laporan keuangannya belum didukung oleh standar-standar yang memadai.

Dari beberapa desa yang ada di Bali, Desa Bulian merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng yang memiliki banyak dadia. Diantaranya adalah Dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh. Dadia tersebut diketahui tidak membuat laporan keuangan padahal sumber pendapatan utama (reguler) dari dadia tersebut adalah berasal dari *peturunan* (iuran wajib). Sehingga dapat diketahui bahwa pendapatan dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh berasal dari peturunan, yang diperoleh dari jumlah anggota dadia sebanyak 35 Kepala Keluarga (KK). Untuk pendapatan non regular Dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh diperoleh dari sumbangan dana punia, dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh memiliki asset sebesar Rp. 16.370.000, jumlah ini diperoleh dari sisa iuran wajib dari warga dadia. Berdasarkan informasi yang diperoleh, bahwa iuran wajib ini dirgunakan untuk menjalankan *sukaduka* dadia, untuk melaksanakan pembangunan, *ngenteg linggih* dan *upakara piodalan* di pura Dadia.

Adapun alasan yang memotivasi dilakukannya penelitian pada Dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh ini adalah pertama, dadia tersebut merupakan dadia baru yang sering melakukan pembangunan dengan cara meminta iuran pada *krama*-nya, selain itu sebagian besar *krama* Dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh berlatar belakang masyarakat menengah kebawah, sebagian besar *kramanya* adalah sebagai petani. Kedua, Dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh menerapkan sanksi *mepenging* guna kelancaran pembayaran peturunan, sanksi ini diberikan kepada warga dadia yang tidak bisa membayar peturunan berdasarkan kesepakatan dan kebijakan yang telah diberikan. Secara tak langsung sanksi ini cukup memberatkan bagi *krama*, karena faktanya banyak *krama* yang meminjam uang untuk melunasi *peturunanya*. Sanksi inilah yang memberikan tekanan kepada *krama* agar selalu melunasi *peturunanya* tepat waktu, baik mereka memiliki uang ataupun tidak.

Namun pertanggungjawaban *prajuru* di dadia tersebut belum di laksanakan dengan baik yaitu *prajuru* dadia tidak membuat laporan keuangan, sehingga pertanggungjawaban *prajuru* dinilai kurang akuntabilitas dan transparansinya. Sebenarnya pencatatan sekecil apapun *krama* harus mengetahui secara jelas, agar tidak terjadi kecurangan pada si pemegang amanah terutama bendahara. Oleh sebab itu, perlu diketahui alasan tidak dibuatnya laporan keuangan oleh para pemegang amanah di dadia, padahal dadia memiliki pendapatan yang diperoleh dari warga dadia. Berkaitan dengan hal tersebut, maka beberapa permasalahan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu : 1) Darimana sajakah Dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh memperoleh pemasukan. 2) Mengapa Dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh menerapkan sanksi *mepenging*. 3) Mengapa Dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh tidak membuat laporan

keuangan. 4) Bagaimana proses pertanggungjawaban yang dilakukan *prajuru* dadia terkait untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas.

## METODE

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menekankan pada persepsi dan perilaku manusia. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber primer yaitu data yang diperoleh dari informan dengan cara terjun ke lapangan secara langsung, serta sumber sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen, artikel atau tulisan yang terkait dengan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan informan yang ditunjuk secara *purposive*, artinya informan ditunjuk berdasarkan sejauh mana pemahaman informan mengenai masalah yang dikaji dalam rumusan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam terhadap informan, observasi dan studi dokumen. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sejalan dengan teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Moleong (2004) dalam Mahendra (2018), yaitu : 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Organisasi Dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh

Struktur organisasi harus dimiliki oleh setiap organisasi baik organisasi kecil maupun besar. Robbins (2007) dalam Artini (2018) mendefinisikan struktur organisasi sebagai penentu bagaimana pekerjaan dibagi dan dikelompokkan secara formal. Struktur organisasi merupakan suatu bagan yang menggambarkan pola hubungan kerja antara dua orang atau lebih dalam suatu susunan hierarki pertanggungjawaban untuk mencapai suatu tujuan. Dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh merupakan salah satu organisasi kecil, dimana dalam pelaksanaan setiap tugasnya, memiliki pembagian tugas untuk para *prajuru* dadia. Fungsi dari *prajuru* dadia ini adalah untuk keperluan mengatur hubungan sesama warga dadia, warga dadia dengan lingkungan tempat tinggalnya, begitu pula hubungan antara warga dadia dengan Tuhan (Surpha, 2002:57 dalam Dewi,2015). Seperti halnya dengan struktur organisasi pada umumnya, dalam struktur organisasi dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh terdapat arus dan wewenang dan tanggungjawab sesuai dengan fungsi tiap-tiap jabatan dalam suatu organisasi mulai dari tingkat paling tinggi sampai ke tingkat paling rendah, yakni 1 Kelian Dadia, 1 Sekretaris Dadia, dan 1 Bendahara dadia.

Kelian dadia memiliki tugas untuk memerintahkan sekretaris untuk membuat surat banten untuk *krama* dadia yang memiliki tugas membuat banten/sesajen saat piodalan, menghadiri rapat atau undangan dari desa, menghadiri undangan dari dadia lain. Selain itu kelian dadia juga memiliki tugas untuk menangani pekerjaan pada saat adanya piodalan, sehingga untuk menjadi kelian dadia harus memiliki seorang istri. Karena dalam menangani pekerjaan saat piodalan istri dari kelian dadia akan mengemban *krama istri*/perempuan dalam hal mejejaitan, dan lain-lain. Sedangkan kelian dadia akan mengemban *krama lanang*/laki-laki untuk gotong royong dalam pembuatan *taring*tenda, dll. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Wayan Kariada (52) selaku kelian dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh, dapat dikatakan bahwa alasan beliau menjadi kelian dadia karena dicalonkan oleh warga dadia, seperti yang di ungkapkan berikut ini.

“Begini dik, pertama-tama bapak dicalonkan oleh *krama* dadia, kemudian setelah di calonkan bapak ditanya siap atau tidak. Karena bapak merasa ini adalah sebuah tugas dan seluruh *krama* juga sudah sepakat untuk menunjuk bapak sebagai kelian dadia, maka bapak siap aja untuk *ngayah* di dadia”.

Bendahara dadia bertugas untuk menangani masalah keuangan dadia, dimana dadia juga memiliki dana yang perlu dipegang oleh orang-orang yang terpercaya dalam hal mengelola keuangan dadia. Dalam hal pemilihan bendahara ditunjuk langsung oleh kelian dadia, biasanya

dipilih orang yang sudah dipercaya dan jujur. Meskipun pekerjaan sebagai bendahara sangat berat karena harus berurusan dengan uang dimana uang tersebut bukan milik pribadi melainkan dari *krama* dadia. Akan tetapi merasa sebagai *krama* dadia yang memang harus ngayah, maka Bapak Komang Budiastawa menerima jabatan bendahara dengan senang hati. Hal ini dapat dilihat dari argumen bendahara Dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh sebagai berikut:

“sebagai *krama* kita sudah seharusnya ngayah, baik bapak maupun *krama* lainnya disini kita sama-sama ngayah untuk dadia kita sendiri kedepannya, setelah bapak ditunjuk oleh kelian untuk menjadi bendahara dan bapak melihat semua *krama* setuju bapak berpikir mereka semua setuju, mungkin ada hal yang mereka percaya dari bapak? Dengan perasaan seperti itu bapak setuju untuk menjadi bendahara, dan bapak ngayah di dadia ini.”

Sekretaris bertugas untuk mencatat pembayaran peturunan dari *krama*, masalah surat-menyurat, membuat proposal, dan hal lainnya berkaitan dengan administrasi dadia. Sekretaris dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh bernama Wayan Sukrawa (40). Alasan beliau bersedia menjadi sekretaris karena sudah ditunjuk langsung oleh kelian dadia dan seluruh *krama* dadia juga telah setuju. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan beliau seperti berikut ini.

“karena memang sudah ditunjuk oleh kelian dadia dan *krama* dadia juga menyetujuinya, selain itu bapak memang merupakan anggota *krama* dadia jadinya mau tidak mau harus mau jadi sekretaris”.

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengurus dadia dipilih secara demokrasi yakni dicalonkan terlebih dahulu, setelah mereka menerima dan menyetujuinya, barulah dipilih untuk menjadi pengurus dadia.

### **Sumber-sumber Pemasukan Dadia**

Terdapat dua jenis sumber pemasukan yang dimiliki oleh Dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh, yaitu yang berasal dari dadia itu sendiri atau disebut dengan pemasukan reguler dan yang berasal dari luar dadia atau yang disebut dengan pemasukan non reguler. Ini sesuai dengan pernyataan Dewi (2015) dalam Mardika (2017) sumber-sumber pemasukan dibagi menjadi 2 jenis yaitu sumber pemasukan reguler dan pemasukan non reguler. Pemasukan reguler yang dimiliki dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh yaitu berasal dari *peturunan* pembangunan, *peturunan ngenteg linggih*, *sukaduka* dan *sesari*, dan *peturunan piodalan*.

#### **Peturunan Pembangunan**

Sifat peturunan ini tidak rutin dikarenakan jika dadia akan melaksanakan pembangunan baru memungut peturunan pembangunan. Ini dapat dilihat dari hasil kutipan wawancara bersama kelian dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh berikut.

“Enggak dik. Kalau dadia akan melaksanakan pembangunan baru mungut peturunan pembangunan dik, begitu juga untuk peturunan piodalan dan *ngenteg linggih* dik”.

Sistem pemungutan peturunan pembangunan ini dilaksanakan secara bertahap, hal ini berdasarkan pernyataan dari kelian dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh Bapak Wayan Kariada (52) berikut.

“nah kan berdasarkan kesepatan *prajuru* dan *krama* di *paruman* saat pembangunan awal kita memutuskan untuk memungut peturunan sebesar Rp. 5.500.000 per KK namun tahap pembayarannya kita laksanakan empat tahap, dan dalam setahun peturunan ini harus sudah lunas”.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari bendahara dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh Bapak Komang Budiastawa (40) berikut.

“dalam sistem pemungutan peturunan itu tentu ada kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan dan disepakati dik. Seperti pembangunan sebesar Rp. 5.500.00 per KK, itu pungutannya dilaksanakan dalam 4 tahap dik yakni tahap pertama sebesar Rp 2.000.000 tahap kedua sebesar Rp.1.000.000, tahap ketiga sebesar Rp.1.500.000, dan tahap ke empat sebesar Rp.1.000.000 dimana dalam kurun waktu setahun *krama* sudah harus melunasi pembayaran peturunan pembangunan ini”.

### **Sukaduka dan Sesari**

Sukaduka dan sesari ini sifatnya rutin yakni dipungut setiap sebulan sekali. Ini dapat dilihat dari hasil kutipan wawancara dengan kelian dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh berikut.

“nah untuk sukaduka dan sesari ini rutin pemungutannya setiap bulan dik dimana nanti akan dipake sebagai dana santunan untuk *krama* yang memiliki acara suka maupun duka dik seperti menikah dan meninggal. Kemudian sesarinya ini digunakan sebagai dana *uleman* ke dadia lain, membeli banten *nebasin*, dan banten *caruan*. Dulu kita beli banten *nebasin* tapi untuk sekarang sudah tidak lagi dik”.

Selain itu tujuan dari adanya sukaduka dan sesari ini adalah untuk menciptakan rasa *menyama braya* di dalam dadia. Ini dapat dilihat dari hasil kutipan wawancara dengan kelian dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh berikut.

“tujuan dari adanya sukaduka ini adalah untuk meningkatkan rasa *menyama braya* sebagai *krama* dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh dik, kan nantinya dana sukaduka ini untuk santunan kepada *krama* yang memiliki acara suka maupun duka seperti menikah dan meninggal. Nah dananya ini akan diberikan kepada *krama* yang mengalami hal tersebut, namun bukan ngasi sekedar uang itu aja dik melainkan seluruh *krama* harus turut hadir membantu di kegiatan tersebut sampai tuntas”.

### **Peturunan Piodalan**

Peturunan piodalan merupakan peturunan wajib yang sifatnya tidak rutin dimana peturunan ini dipungut saat akan mengadakan upacara piodalan. Ini dapat dilihat dari hasil kuitipan wawancara dengan sekretaris dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh Bapak Wayan Sukrawa (40) berikut.

“kalau peturunan piodalan ini nantinya digunakan untuk penyewaan tenda, membeli sarana prasarana keperluan untuk piodalan baik untuk membeli babi,air minum, kopi, dan lain-lainnya”.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh kelian dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh Bapak Wayan Kariada (52)

“nah untuk peturunan piodalan ini khusus untuk *runtutan* piodalan aja, ya untuk penyewaan tenda, membeli sarana prasarana keperluan untuk piodalan baik untuk membeli babi, air minum, kopi, dan lain-lainnya.

### **Peturunan Ngenteg Linggih**

Peturunan *ngenteg linggih* adalah peturunan wajib yang bersifat tidak rutin yang digunakan sebagai penyucian pelinggih- pelinggih pura karena tempat pura yang baru. Menurut Titib (2012) dalam Warisando (2017) *ngenteg linggih* merupakan ritual menstanakan Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasinya pada palinggih bangunan suci yang di bangun. Peturunan ini digunakan sebagai dana untuk persiapan segala sarana prasarana dalam melaksanakan *ngenteg linggih*. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan bendahara dadi 7 B Sira Arya Kubon Tubuh Bapak Komang Budiastawa (40) berikut.

“Peturunan ini digunakan untuk membeli *banten ngenteg linggih*, sarana prasarana upacara ngenteg linggih seperti sewa *talenan*,sewa tenda”.

Pada saat upacara *ngenteg linggih* bertepatan dengan upacara piodalan, dikarenakan hari piodalan sama dengan hari *ngenteg linggih* dadia. Hal ini diungkapkan oleh kelian dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh berikut.

“tahun 2014, namun saat itu piodalan dan *ngenteg linggih* jadi satu dikarenakan *pewatekan* piodalan dan *ngenteg linggih* bertepatan di hari yang sama. Sehingga pada saat itu *krama* dipungut peturunan sebesar Rp.1.500.000”.

Untuk sisa dari peturunan-peturunan ini akan dijadikan kas. Ini dapat dilihat dari hasil kutipan wawancara dengan kelian dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh Bapak Wayan Kariada (52) berikut.

“untuk sisa peturunan pembangunan, piodalan, dan *ngenteg linggih* sisanya akan dijadikan kas dadia dik, kemudian untuk sukaduka dan sesari ini sisanya ya jadi kas sukaduka dan sesari karena sukaduka dan sesari ini akan terus lanjut, gak mungkin kan kita bisa menentukan kapan orang akan meninggal dan menikah nantinya”.

Hal ini juga diperkuat oleh bendahara dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh berikut.

“Sisanya dijadikan kas dadia dik, cuma untuk sukaduka dan sesari ini kan terus ngalir jadinya klo ada sisa ya jadi kas sukaduka dan sesari”.

Pemasukan non reguler dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh berasal dari *Dana Punia* dan *Dana Bansos*

Hal ini dapat disimak berdasarkan kutipan hasil wawancara bersama bendahara dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh Bapak Komang Budiastawa (40), berikut.

“ada dik biasanya berasal dari dana punia dan dana bansos. Biasanya dana punia ini terhimpun dari orang-orang yang menyumbangkan uang ke dadia yakni bisa dari *krama* dadia lain, *uleman* dadia, dan juga dari saudari-saudari kita yang menikah jauh. Kemudian untuk dana bansos itu kita dapatkan karena pengajuan proposal dik”.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari kelian dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh berikut.

“Selain pemasukan dari peturunan juga ada pemasukan lain yang berasal dari dana punia dan dana bansos”.

### **Dana Punia**

Menurut Sulisttiani (2017) Dana Punia adalah pemberian yang baik dan suci dengan tulus ikhlas sebagai salah satu bentuk pengamatan ajaran dharma. Di dadia biasanya dana punia yang didapat adalah berupa uang atau barang, dana punia berupa uang biasanya bersumber dari *krama* dadia lain, *uleman* dadia, saudari-saudari perempuan dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh yang sudah menikah, kemudian untuk dana punia berupa barang bersumber dari *krama* dadia sendiri baik itu berupa kayu, pelinggih, dan lain-lainya. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kutipan wawancara dengan kelian dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh Bapak Wayan Kariada (52), berikut.

“Untuk dana punia yang kita peroleh itu berasal dari luar *krama* dadia biasanya itu berupa uang ada yang berdana, Rp 25.000, Rp.50.000. Namun juga ada dana punia dari *krama* kita sendiri yakni berupa barang seperti kayu, pelinggih, semen, dan lain-lain. Namun dana punia berupa barang tersebut tidak wajib ya bagi *krama* karena hal tersebut merupakan kesadaran dari masing-masing *krama*.”

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari sekretaris dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh Bapak Wayan Sukrawa (40) berikut.

“masalah dana punia itu kebanyakan dari luar *krama* dadia biasanya berupa uang. Namun ada juga dana punia yang berasal dari *krama* kita sendiri yaitu berupa kayu, semen, dan pelinggih, tetapi dana punia dari *krama* ini tidak wajib harus dilaksanakan oleh masing-masing *krama*. Ini bukan hal yang dipaksakan melainkan keinginan diri sendiri dari *krama* yang berdana punia tersebut.”

Dana punia ini digunakan sebagai tambahan dana pembangunan dan piodalan, dengan adanya dana punia ini tentu akan menambah dana pembangunan dan piodalan yang dilaksanakan oleh dadia 7 B Sira Arya Kubon tubuh. Hal ini dapat disimak berdasarkan hasil kutipan wawancara dengan kelian dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh. Berikut.

“dana punia akan digunakan sebagai tambahan dana piodal dik, jadinya dengan adanya dana punia ini dana piodalan kita akan bertambah”.

Hal ini diperjelas dengan pernyataan dari sekretaris dadia, yakni berdasarkan hasil kutipan wawancara dengan sekretaris dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh berikut.

“iya dik. Dana punia ini digunakan sebagai tambahan dana pembangunan jika pada saat pembangunan ada pemasukan dana punia. Kemudian jika saat piodalan juga ada dana punia maka akan dijadikan dana tambahan untuk piodalan.”

### **Dana Bansos**

Dana bansos adalah pemberian bantuan berupa uang dari pemerintah daerah kepada dadia yang sifatnya tidak terus-menerus, untuk memperoleh dana ini harus membuat proposal terlebih dahulu. Untuk memperoleh dana ini biasanya pihak dadia diharuskan membuat proposal terlebih dahulu. Ini dapat dilihat dari kutipan wawancara bersama kelian dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh berikut.

“Kalau dana bansos ini harus dibuatkan proposal dulu dik, untuk di kabupaten itu proposalnya dikirim ke bagian KESRA di Kantor Bupati Buleleng, kurang lebih 6 bulan sudah cair uangnya sebesar Rp.15.000.000, kalau yang di Provinsi kita langsung kirim proposalnya ke Provinsi, tapi yang di provinsi ini kita nggak dapet dik”.

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan dari bendahara dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh Bapak Komang Budiastawa (40) berikut.

“sekretaris dadia yang membuatkan proposal dulu dik, untuk yang di Kabupaten proposalnya langsung dietorkan ke bagian KESRA di Kantor Bupati hanya tinggal menunggu waktu pencairannya saja, kalau untuk dana bansos yang di Provinsi itu dadia kita tidak dapat”.

Dana bansos yang diperoleh akan dipergunakan sebagai dana tambahan pembangunan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kutipan wawancara dengan kelian dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh berikut.

“...Kemudian untuk dana bansos ini digunakan untuk tambahan dana pembangunan dananya itu waktu ini kami gunakan membuat bale *piasan*.”

Pernyataan ini juga diperkuat oleh sekretaris dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh Bapak Wayan Sukrawa (40) berikut.

“dana bansos ini digunakan sebagai pembuatan bale *piasan* dadia gek”.

### **Alasan Dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh Menerapkan Sanksi *Mepenging***

Sanksi *mepenging* merupakan sanksi yang diterapkan oleh dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh dimana sanksi ini dapat diartikan sebagai sebuah hukuman dengan cara tidak dihiraukan atau dikucilkan atas pelanggaran yang dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama. Dimana segala hak-hak yang seharusnya didapat tidak akan diberikan. Hal ini dapat disimak berdasarkan kutipan hasil wawancara dengan kelian dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh Bapak Wayan Kariada (52), berikut.

“masalah dadia ini menerapkan sebuah sanksi dikarenakan sebagai pengendali agar tujuan apa yang kita rencanakan bisa tercapai. Kemudian masalah pengertian sanksi *mepenging* ini yakni berasal dari kata *penging* ini kita ambil dari kata *peng* yang artinya tidak mendengar *ing* artinya tidak bisa jadi sanksi *mepenging* ini artinya sanksi yang diberikan kepada *krama* yang melanggar dengan cara tidak dihiraukan atau *dibongolkan* dan tidak bisa nunas tirta di dadia”.

Kemudian diperkuat dengan pernyataan dari bendahara dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh Bapak Komang Budiastawa (40), berikut.

“sanksi *mepenging* ini merupakan sanksi yang diberikan kepada *krama* yang melanggar kesepakatan seperti tidak melunasi peturunan berdasarkan batas waktu yang telah diberikan, dimana sanksi ini berlaku untuk seluruh *krama*, sehingga bagi *krama* yang tidak setuju diterapkannya sanksi ini mau tidak mau harus mengikutinya karena dari sebagian besar dari *krama* telah setuju untuk menerapkan sanksi tersebut”.

Alasan utama dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh menerapkan sanksi *mepenging* adalah sebagai pengendali untuk kelancaran pembayaran peturunan, yakni sebagai penghukum bagi *krama* yang melanggar kesepakatan yang telah disepakati bersama, dengan diterapkannya sanksi ini *krama* yang melanggar diharapkan akan merasa jera. Hal ini dapat disimak dengan hasil kutipan wawancara kelian dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh Bapak Wayan Kariada (52), berikut.

“alasan utama dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh menerapkan sanksi *mepenging* adalah untuk memberikan rasa jera kepada *krama* yang melanggar kesepakatan yang telah disepakati bersama. Dimana kesepakatan sebelumnya adalah harus melunasi peturunan sesuai batas dan tenggang waktu yang telah disepakati. Dengan adanya sanksi *krama* yang ingin melanggar memiliki rasa takut untuk melanggar”.

### **Alasan Dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh Tidak Membuat Laporan Keuangan**

Membuat laporan keuangan adalah kewajiban bagi organisasi, baik organisasi besar ataupun kecil. Namun pada kenyataannya organisasi-organisasi kecil sangat jarang membuat laporan keuangan dikarenakan berbagai hal. Adapun alasan-alasan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

- a. Kompetensi warga dadia yang kurang, maksudnya adalah warga dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh belum tentu mengerti jika di buat laporan keuangan, ini sesuai dengan hasil kutipan wawancara bersama kelian dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh Bapak Wayan Kariada (52) berikut.

“Gimana mau buat dik, orang nggak ngerti dik bapak aja nggak tahu laporan keuangan yang lengkap itu apa aja. Apalagi *krama* dadia yang Cuma tamatan SD, SMP, paling tinggi SMA itu pun tamatan tahun dodol dik, ngga tahu dah masalah laporan keuangan lengkap kayak gitu. Ya buat apa yang diketahui aja dik”.

Pernyataan ini juga di perkuat oleh bendahara dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh, berikut.

“bapak cuma tahunya laporan pemasukan dan pengeluaran saja dik. Kalo laporan keuangan lainnya itu bapak nggak tahu dah. Bapak cuma tamatan SD jadi kemampuannya ya segitu aja dik”.

- b. Lingkup organisasi kecil, maksudnya karena dadia merupakan organisasi yang kecil jadi *prajuru* dadia merasa tidak perlu membuat laporan keuangan, ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan sekretaris dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh Wayan Sukrawa (40) berikut.

“Enggak dik. Dadia kan organisasi kecil, terus di dadia lain kayaknya juga nggak ada yang buat laporan keuangan seperti itu.”

- c. Tidak ada peraturan untuk membuat laporan keuangan, maksudnya tidak ada peraturan yang mewajibkan dadia untuk membuat laporan keuangan. Ini sesuai dengan pernyataan dari bendahara dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh berikut.

“...selain itu juga dikarenakan tidak ada yang mengharuskan untuk membuat laporan keuangan dik, jadinya kami membuat sebisanya saja. Asalkan *krama* kami paham dengan laporan yang kami buat.

Dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh adalah sebuah organisasi kecil, namun dadia ini membuat laporan keuangan dengan bentuk yang sederhana. Hal ini dapat dilihat dari hasil kutipan wawancara bersama kelian dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh Bapak Wayan Kariada (52) berikut.

“kalau laporan kayak gitu nggak buat dik, disini cuma buat laporan berupa pemasukan dan pengeluaran saja”.

Berdasarkan pernyataan tersebut sesuai dengan teori tindakan beralasan Ajzen dan Martin Fishbein pada tahun 1980 (dalam Riani, 2017) yang menyatakan bahwa manusia berperilaku dengan cara yang sadar dan mempertimbangkan segala informasi yang tersedia, sehingga *prajuru* dadia tidak salah jika hanya membuat laporan keuangan dalam bentuk sederhana. Sehingga dadia tidak perlu membuat laporan keuangan yang lengkap seperti Laba Rugi, Laporan Perubahan Modal, Neraca, Arus Kas dan CaLK, dikarenakan warga dadia tidak mengerti dengan laporan tersebut. Organisasi kecil seperti dadia cukup membuat laporan keuangan yang sederhana agar warga dadia mudah mengerti dengan isi dari laporan keuangan



tersebut. Untuk membuktikan jika dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh membuat atau tidak laporan keuangan, maka dilakukan pengecekan terhadap pencatatan-pencatatan yang telah dibuat oleh bendahara dadia. Setelah dilakukan pengecekan ternyata memang benar dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh membuat laporan keuangan namun laporan yang dibuat dalam bentuk sederhana yakni hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran dadia. Ada empat laporan keuangan yang dibuat *prajuru* dadia, yang pertama adalah laporan keuangan pada saat pelaksanaan pembangunan yang kedua adalah laporan keuangan saat pelaksanaan *ngenteg linggih*, yang ketiga adalah laporan keuangan saat pelaksanaan piodalan dan yang terakhir adalah laporan keuangan sukaduka dan sesari. Laporan keuangan saat pembangunan, *ngenteg linggih*, dan *piodalan* biasanya berisi pemasukan berupa peturunan, dana punia serta berisi tentang segala pengeluaran yang dikeluarkan. Laporan keuangan *sukaduka dan sesari* berisi pemasukan berupa pemasukan dana *sukaduka dan sesari*, serta berisi pengeluaran dana *sukaduka dan sesari*. Bendahara Dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh dalam melakukan pengeluaran biasanya akan meminta nota pada orang yang melakukan pembelian, seperti diungkapkan langsung oleh bendahara dadia berikut.

“ dalam pencatatan biasanya bapak meminta agar setiap orang yang belanja meminta nota, dan orang yang bapak suruh belanja itu namanya juga bapak catat mislanya si A bawa uang segini, si B segini. Jadinya kan ada bukti riil bahwa si A beli ini dan ini notanya, sehingga bapak lebih mudah dalam melakukan pencatatan.”

Warga dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh juga memaklumi laporan keuangan dadia yang dibuat dalam bentuk sederhana seperti yang diungkapkan oleh Bapak Wayan Sukanten (50) berikut.

“maklum saja dik di dadia kan orang-oranganya nggak kompeten seperti di perusahaan, ya kalau di dadia cukup buat laporan yang *simple* asal *krama* ngerti itu aja udah baik kok”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa laporan keuangan tidak harus terdiri atas akun-akun yang sulit yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang ahli dibidangnya seperti pegawai perusahaan dan lainnya. Namun dapat pula terdiri atas akun-akun yang sederhana dan mudah dipahami oleh warga dadia yang identik dengan pemahaman yang kurang dalam teori-teori. Tidak perlu rumit yang terpenting adalah mengerti dengan akun-akun yang sederhana tersebut. Selain itu juga karena dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan bendahara dadia yang hanya pendidikan tamatan SD, hal ini tentu sangat jauh dari bidang pekerjaan yang digeluti sekarang yaitu sebagai bendahara, sehingga laporan keuangan yang dibuat hanya sepengetahuan bendahara sesuai dengan pengalaman yang didapat.

### **Proses Pertanggungjawaban yang Dilakukan *Prajuru* untuk Menjaga Transaparansi dan Akuntabilitas**

Menurut lestari (2014) pertanggungjawaban pengelolaan keuangan atau dana merupakan suatu bentuk responbility dari pihak pengelola terhadap pihak yang memberikan modal. Proses pertanggungjawaban yang dilaksanakan oleh *prajuru* dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh dilaksanakan dengan sederhana yakni dengan membuat laporan pertanggungjawaban berupa laporan pemasukan dan penegluaran di dadia. ini dapat dilihat pada pernyataan kelian dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh Bapak Wayan Kariada (52) berikut.

“setiap ada kegiatan baik itu piodalan, pembangunan, kami membuat laporan pertanggungjawaban. Karena *krama* biar tahu jika uang yang mereka berikan itu memang rill digunakan untuk apa saja”.

Kemudian cara penyampain laporan pertanggungjawaban ini dilaksanakan pada saat melaksanakan *paruman* (rapat). Ini dapat dilihat berdasarkan hasil kutipan wawancara dengan sekretaris dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh Bapak Wayan Sukrawa (40) berikut.

“mungkin cara dadia di 7 B Sira Arya Kubon Tubuh ini berbeda dengan dadia lainnya dik. Di dadia lain biasanya saat piodalan itu menyampaikan pemasukan dan pengeluarannya, kalau

disini kami selaku *prajuru* memilih menyampaikan saat paruman dengan *krama* cowok-cowoknya aja”.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh kelian dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh berikut.

“caranya itu kita sampaikan saat paruman dik, nanti di dalam paruman tersebut kita akan menyampaikan pemasukan sekian, pengeluaran sekian”.

cara penyampain laporan pertanggungjawaban di dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh berbeda dengan dadia lainnya, di dadia lain biasanya saat melaksanakan piodalan menyampaikan laporan pertanggungjawabannya, namun di dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh penyampaian laporan pertanggungjawaban dilaksanakan saat *paruman* yang dihadiri oleh warga dadia laki-laki. Hal ini dikarenakan ada alasan tertentu dari pihak pengurus, pernyataan ini disampaikan oleh kelian dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh Bapak Wayan Kariada (52) berikut.

“karena begini dik, rasanya lebih leluasa menyampaikan di paruman daripada jika menyampaikan saat piodalan. Pas piodalan itu jika kita menyampaikan terlalu lama *ada* dah krama yang ngiyah-ngiyuh (bosen) dengerin kita ngoceh, belum lagi kita ngomong mereka tidak mendengarkan malah ngegosip terutma yang istri-istri dik. Nah jalan baiknya kami memilih menyampaikan di paruman saja, toh nanitinya juga yang lanang-lanang akan menyampikan ke istri-istrinya”.

Pernyataan ini juga diperkuat dengan pernyataan dari kelian dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh berikut.

“karena begini dik, rasanya lebih leluasa menyampaikan di paruman daripada jika menyampaikan saat piodalan. Pas piodalan itu jika kita menyampaikan terlalu lama *ada* dah krama yang ngiyah-ngiyuh (bosen) dengerin kita ngoceh, belum lagi kita ngomong mereka tidak mendengarkan malah ngegosip terutma yang istri-istri dik. Nah jalan baiknya kami memilih menyampaikan di paruman saja, toh nantinya juga yang lanang-lanang akan menyampikan ke istri-istrinya”.

Tidak adanya protes dari warga dadia lainnya juga dikarenakan rasa kepercayaan warga dadia terhadap hukum karma. Ini sesuai pernyataan dari sekretaris dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh berikut.

“Iya begitu dah dik, tapi kami selaku *prajuru* tidak mungkin melakukan tindak kecurangan. Karena kami berurusan dengan orang yang tidak terlihat yaitu leluhur kami, dan kami disini ngayah untuk kebaikan bukan kayak diberita itu dik ya. Dikasi jabatan ya ujung-ujungnya korupsi. Ya disini kami percaya dengan karma dik”.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh warga dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh Bapak Wayan Sukanten (50) berikut.

“kalau rasa curiga setiap orang pasti ada dik, tapi bapak selaku *krama* dadia percaya dengan hukum karma, kalau dia berani menyalahgunakan uang dadia kan berurusan sama orang yang nggak terlihat, jika berani gitu ya nanti yang nggak terlihat tersebut yang ngebalas. Kalau menurut bapak rasanya tidak berani dah berbuat curang dik”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa proses pertanggungjawaban yang dilakukan pengurus dadia untuk menjaga akuntabilitas dan transparansi adalah dengan membuat laporan keuangan dalam bentuk sederhana yakni berupa laporan pemasukan dan pengeluaran. Kemudian cara penyampain laporan keuangan tersebut dilaksanakan saat selesai melaksanakan kegiatan yang disampaikan di *paruman* hanya dengan warga dadia laki-laki.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

Ada dua jenis pemasukan di dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh, yaitu pemasukan *reguler* dan *non reguler*. Untuk pemasukan *reguler* di dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh, berasal dari *peturunan* (iuran wajib) Sedangkan untuk pemasukan *non reguler* berasal *dana punia*, dan *dana bansos*.

Alasan dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh menerapkan sanksi *mepenging* adalah untuk memberikan rasa jera kepada warga dadia terutama kepada warga dadia yang melanggar kesepakatan yang telah disepakati bersama, selain itu juga agar warga dadia tidak suka menunda-nunda pembayaran peturunan agar penunggakan peturunan dapat diminimalisir.

Ada beberapa alasan dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh tidak membuat laporan keuangan, yaitu : (1) Kompetensi warga dadia yang kurang, maksudnya adalah warga dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh belum tentu mengerti jika di buat laporan keuangan, maka tidak perlu membuat laporan keuangan yang lengkap, (2) Lingkup organisasi kecil, maksudnya adalah karena dadia merupakan organisasi yang kecil jadi *prajuru* dadia merasa tidak perlu membuat laporan keuangan, (3) Tidak ada peraturan untuk membuat laporan keuangan, maksudnya tidak ada peraturan yang mewajibkan dadia untuk membuat laporan keuangan, maka dadia boleh tidak membuat laporan keuangan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Proses pertanggungjawaban yang dilakukan pengurus dadia untuk menjaga akuntabilitas dan transparansi adalah dengan membuat laporan keuangan dalam bentuk sederhana yakni berupa laporan pemasukan dan pengeluaran, yang disampaikan di *paruman* namun pertanggungjawaban *prajuru* dadia belum mencerminkan akuntabilitas dengan baik yakni dalam pembuatan laporan keuangan belum didukung bukti transaksi baik berupa nota, kwitansi dan lain-lain, sehingga dengan tidak adanya bukti transaksi tersebut menimbulkan kurangnya transparansi dalam pelaporan keuangan dadia, karena pihak *prajuru* tidak terbuka secara penuh terhadap *krama* dadia.

## SARAN

Adapun kelemahan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu lokasi penelitian yaitu Dadia 7 B Sira Arya Kubon Tubuh. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar menggunakan lebih dari satu lokasi penelitian untuk dijadikan perbandingan. Selain itu juga dalam menyampaikan laporan keuangan hanya menyampaikan kepada warga laki-laki. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji secara dalam mengapa terjadinya perbedaan hak *gender* di dadia, padahal semua warga dadia perlu mengetahui pertanggungjawaban dari pengurus dadia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Artini, Ni Ketut Juli. 2018. *Analisis Partisipasi Krama Terhadap Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa Pakraman Titigalar, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan*. Skripsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dewi, Ni Ketut Juni Kalmi. 2015. *Analisis Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan di Tingkat Dadia (Studi Kasus Pada Dadia Punduh Sedahan di Desa Pakraman Bila Bajang)*. *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan Akuntansi Program S1 (Vol. 3 No.1 Tahun 2015)*
- Lestari, Kadek Lia. 2016. *Mengungkap Akuntabilitas Praktik Pengelolaan Keuangan Desa, (Studi Kasus Pada Desa Pakraman Tabola, Kecamatan Sidemen, Kabupaten Karangasem)*. Skripsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Mahendra, Made Rio. 2018. *Analisis Akuntabilitas Pengelolaan Dana Sesari Pada Pura Kahyangan Jagat Ponjok Batu Provinsi Bali*. Skripsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Mardiasmo. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta : CV. ANDI

- Mardika, Made Yogi. Analisis Konflik Dalam Proses Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa Pakraman (Studi Kasus Pada Desa Pakraman Tejakula, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng). *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan Akuntansi Program S1 (Vol : 8 No :2 Tahun 2017)*.
- Riani, Komang Yeti. 2017. *Analisis Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Di Tingkat Dadia (Studi Kasus Padan Dadia Pasek Gelgel Dusun Gambang Di Desa Pakraman Alapsari)*. Skripsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sukrisno, Agus dan I Cenik Ardana. 2011. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat
- Sulistiani, Luh Putu Dewi. 2017. *Transparansi dan Akuntabilitas Pengelolaan Dana Punia di Dadia Prebali, Desa Gobleg, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng*. Skripsi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha
- Warisando, Kadek David. 2017. Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pada Upacara Ngenteg Linggih (Studi Kasus Pada Dadia Pasek Gelgel di Desa Pakraman Tangguwisia, Kecamatan Seririt). *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan Akuntansi Program S1 (Vol. 7 No.1 Tahun 2017)*